



## Teori keunggulan komparatif dalam perdagangan tekstil antara Indonesia dan Thailand

Ghatisya Revita<sup>1\*</sup>, Nabila Fathia Hasan<sup>2</sup>, Prasidya Sekar Maulidina<sup>3</sup>, Wira Rizky Ramadhan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Riau, Indonesia

\*Email Corresponding author: [ghatisya.revita3100@student.unri.ac.id](mailto:ghatisya.revita3100@student.unri.ac.id)

### Info Artikel :

Diterima :  
25 November 2025  
Disetujui :  
23 Desember 2025  
Dipublikasikan :  
13 Januari 2026

### ABSTRAK

Perdagangan internasional merupakan aspek penting dalam perekonomian global yang memungkinkan distribusi sumber daya secara efisien antar negara. Pemahaman tentang dasar teoritis perdagangan internasional, khususnya teori *Comparative Advantage*, menjadi krusial untuk menjelaskan motif dan manfaat perdagangan antar negara. Penelitian ini bertujuan mengkaji evolusi teori perdagangan internasional dengan fokus pada teori *Comparative Advantage* yang dikemukakan oleh David Ricardo serta menganalisis relevansinya melalui studi kasus industri tekstil Indonesia-Thailand. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan data sekunder yang bersumber dari literatur akademik, laporan industri, dan publikasi resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan analisis konseptual dan komparatif untuk membandingkan keunggulan komparatif kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thailand memiliki keunggulan komparatif lebih kuat dibanding Indonesia dalam industri tekstil karena penguasaan bahan baku, teknologi modern, dan struktur industri terintegrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keunggulan komparatif berdasarkan biaya peluang (*opportunity cost*) tetap menjadi prinsip fundamental yang relevan dalam menjelaskan dinamika perdagangan internasional kontemporer, meskipun telah mengalami berbagai penyempurnaan teori.

**Kata kunci:** Indonesia, Keunggulan komparatif, Perdagangan internasional, Tekstil, Thailand

### ABSTRACT

*International trade is an important aspect of the global economy that enables the efficient distribution of resources between countries. This article examines the evolution of international trade theory, particularly David Ricardo's theory of comparative advantage, through conceptual analysis and a case study of the Indonesian-Thai textile industry. This study shows that comparative advantage based on opportunity cost remains a fundamental principle that explains the motives and benefits of international trade, even when one country has an absolute advantage in all production sectors. The results of the analysis show that Thailand has a stronger comparative advantage than Indonesia in the textile industry due to its control of raw materials, modern technology, and integrated industrial structure. The research method will use a qualitative-descriptive approach. This article affirms that Ricardo's basic principles remain relevant, despite undergoing various refinements in the dynamics of contemporary international trade.*

**Keywords:** Indonesia, Comparative advantage, International trade, Textiles, Thailand



©2026 Ghatisya Revita, Nabila Fathia Hasan, Prasidya Sekar Maulidina, Wira Rizky Ramadhan.  
Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons  
Attribution 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional telah lama menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi global. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh keterhubungan antarnegara, perdagangan lintas batas memungkinkan distribusi barang, jasa, teknologi, dan modal secara lebih efisien dan luas (Krugman & Obstfeld, 2009). Fenomena ini mendorong spesialisasi produksi, serta memperluas akses pasar. Meskipun beberapa negara memiliki kapasitas produksi yang lebih unggul dibanding negara lain, perdagangan internasional tetap berlangsung karena adanya perbedaan relatif dalam efisiensi dan biaya

produksi antarnegara. Pernyataan ini menjadi dasar bagi lahirnya berbagai teori perdagangan internasional yang berusaha menjelaskan motif dan manfaat dari aktivitas perdagangan global.

Keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dianggap sebagai keunggulan yang berasal dari faktor alamiah (Zulkarnain, 2015). Hecker dan Ohlin dalam Salvatore (1997) menjelaskan mengenai terbentuknya keunggulan komparatif David Ricardo, yang dikenal sebagai teorema H-O. Teori H-O merupakan model tentang analisis perdagangan antar dua negara, yang mempunyai karakteristik berbeda (Marganus, 2021). Keunggulan komparatif dapat diperoleh dengan meningkatkan produktivitas suatu komoditi atau produk. Hal tersebut dilakukan oleh negara melalui pemusatan sumber daya yang dinilai berpotensi menjadi keunggulannya. *Cost comparative advantage* merupakan bagian dari keunggulan komparatif. Suatu negara memiliki produktivitas tinggi dengan menggabungkan faktor-faktor produksi. Hasilnya, negara tersebut berkesanggupan dalam menciptakan produk yang lebih baik dan juga relatif lebih murah. Oleh sebab itu, negara tersebut mendapatkan keunggulan komparatif biaya (Widyastuti, 2023).

Perdagangan internasional memungkinkan negara yang memiliki faktor produksi dalam jumlah besar untuk menjual barangnya ke negara lain (Manik, 2022). Harga domestik yang rendah memungkinkan mereka untuk menjual barang ke luar negeri, dan negara-negara yang tidak dapat memproduksinya dapat membelinya (Herawati, 2023). Industri manufaktur yang menjadi prioritas adalah industri tekstil dan pakaian jadi (TPT) dalam jangka panjang. Industri TPT merupakan industri yang cukup diandalkan dan merupakan salah satu dari sepuluh komoditas utama Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 dijelaskan bahwa industri TPT merupakan industri prioritas karena memenuhi berbagai kriteria, antara lain memenuhi kebutuhan dalam negeri dan substitusi impor, peningkatan kuantitas dan kualitas lapangan kerja, memiliki nilai tambah yang semakin berkembang di dalam negeri, memiliki daya saing yang baik (Septiana & Wahyuningsih, 2020). Tekstil menurut definisinya sendiri, ialah serat dan benang yang diproduksi atau diolah menjadi bahan pakaian dan bahan olahan lainnya, sedangkan produk tekstil adalah hasil dari produksi tekstil yang sudah diolah menjadi pakaian jadi ataupun setengah jadi serta keperluan industri yang lainnya (Herawati, 2023).

David Ricardo mengembangkan teori *comparative advantage* dalam bukunya *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Teori ini menyatakan bahwa perdagangan internasional akan saling menguntungkan jika setiap negara menspesialisasikan produksi barang dan jasa yang dapat dihasilkan dengan biaya peluang lebih rendah daripada negara lain, meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan *absolut* dalam produksi semua barang. Dengan berfokus pada produksi yang secara relatif lebih efisien, negara dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan standar hidupnya melalui perdagangan.

Indonesia dan Thailand merupakan dua negara Asia Tenggara dengan struktur ekonomi yang relatif sebanding, keduanya memiliki industri tekstil yang berperan penting dalam ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, posisi kedua negara dalam rantai nilai tekstil global menunjukkan perbedaan signifikan. Thailand memiliki penguasaan bahan baku sintetis melalui industri petrokimia yang kuat, sedangkan Indonesia mengalami keterbatasan struktural seperti ketergantungan pada impor kapas dan teknologi mesin yang usang.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai perdagangan tekstil Indonesia cenderung berfokus pada analisis daya saing secara umum atau perbandingan dengan negara-negara besar seperti China dan Vietnam (Ginting et al., 2023; Widyastuti, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara spesifik mengkaji aplikasi teoritis teori *Comparative Advantage* David Ricardo dalam konteks perdagangan bilateral Indonesia-Thailand, khususnya dengan mengintegrasikan analisis hambatan struktural dan posisi dalam rantai nilai global. Selain itu, kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) tanpa menjelaskan secara mendalam aspek teoritis dan kontekstual yang melatarbelakangi perbedaan keunggulan komparatif kedua negara. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan analisis konseptual yang komprehensif mengenai evolusi teori perdagangan internasional dan aplikasinya pada kasus konkret Indonesia-Thailand.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya menganalisis data ekspor semata, tetapi juga mengintegrasikan analisis historis-teoritis mengenai latar belakang David Ricardo sebagai pencetus teori *Comparative Advantage*, serta evolusi pemikiran dari teori *Absolute Advantage* Adam Smith ke teori Ricardo. Kedua, penelitian ini memberikan penjelasan

mendalam mengenai hambatan struktural spesifik yang dihadapi Indonesia seperti ketergantungan impor kapas (99% kebutuhan), penggunaan mesin tua (80,2% berusia >25 tahun), dan *lead time* produksi yang panjang (120 hari) yang belum banyak dibahas secara sistematis dalam literatur sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif bilateral yang fokus pada Indonesia-Thailand sebagai dua negara ASEAN dengan karakteristik ekonomi relatif sebanding namun dengan posisi berbeda dalam rantai nilai tekstil global, memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika perdagangan regional.

Teori *comparative advantage* menjadi salah satu pemikiran ekonomi klasik yang tetap relevan dalam analisis perdagangan internasional modern. Artikel ini akan membahas secara mendalam teori *comparative advantage* yang dicetuskan Ricardo, serta bagaimana aplikasi dan relevansinya dalam konteks perdagangan Internasional. Maka pertanyaan yang muncul adalah “Bagaimana aplikasi teori *Comparative Advantage* dalam studi kasus industri tekstil Indonesia dan Thailand?”

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori *Comparative Advantage* David Ricardo dalam menjelaskan dinamika perdagangan internasional kontemporer, khususnya dalam konteks perdagangan tekstil di kawasan Asia Tenggara. Studi ini menunjukkan bahwa prinsip biaya peluang (*opportunity cost*) yang dikemukakan Ricardo lebih dari dua abad lalu tetap dapat diaplikasikan untuk memahami pola spesialisasi produksi dan perdagangan bilateral modern. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi pemerintah Indonesia, meliputi prioritas modernisasi teknologi produksi, pengembangan industri hulu tekstil domestik untuk mengurangi ketergantungan impor, dan penguatan integrasi rantai pasok industri tekstil nasional. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini menyediakan kerangka analisis konseptual yang dapat direplikasi untuk mengkaji keunggulan komparatif pada sektor atau negara lain, serta membuka peluang pengembangan penelitian kuantitatif lebih lanjut menggunakan model ekonometrika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber primer berupa karya klasik David Ricardo (*On the Principles of Political Economy and Taxation*, 1817), *Trade Map*, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, dan laporan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konseptual untuk mengkaji evolusi teori perdagangan internasional dan analisis komparatif untuk membandingkan struktur industri, volume ekspor, dan keunggulan komparatif industri tekstil Indonesia dan Thailand berdasarkan data statistik perdagangan internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis teori perdagangan internasional penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. Teori *Comparative Advantage* yang dikemukakan David Ricardo (1817) yang berbasis pada biaya peluang (*opportunity cost*), membuktikan bahwa perdagangan tetap menguntungkan apabila negara berspesialisasi pada produksi barang yang memiliki biaya peluang paling rendah, meskipun negara tersebut memiliki keunggulan *absolut* dalam semua sektor. *Comparative Advantage* menekankan perbandingan biaya peluang, dengan keunggulan teori Ricardo pada kemampuannya menjelaskan bahwa perdagangan dapat memberikan manfaat bagi semua negara meskipun terdapat ketimpangan produktivitas.

Studi kasus industri tekstil Indonesia-Thailand menunjukkan bahwa Thailand memiliki keunggulan komparatif yang jauh lebih kuat dengan penguasaan industri petrokimia dan kapasitas produksi poliester terbesar di kawasan sebagai basis industri hulu tekstil, pabrik-pabrik modern terintegrasi, serta kemampuan produksi dengan biaya rendah dan kualitas terjaga, sementara Indonesia menghadapi kendala struktural signifikan berupa ketergantungan tinggi pada impor kapas (produksi domestik hanya 0,23% dari kebutuhan nasional), penggunaan mesin tua berumur lebih dari 25 tahun (80,2% dari total mesin), *lead time* produksi sangat panjang mencapai 120 hari, dan industri pendukung yang tidak optimal.

## Latar Belakang David Ricardo sebagai Pencetus Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori *Comparative Advantage* (Keunggulan Komparatif) tidak dapat dipisahkan dari pencetusnya, David Ricardo (1772-1823). Ricardo adalah seorang ekonom, pialang, dan anggota parlemen Inggris keturunan Yahudi-Portugis yang hidup pada puncak revolusi industri. Latar belakangnya di dunia keuangan praktis memberinya perspektif yang unik dan mendalam tentang mekanisme perekonomian. Karyanya yang monumental, "*On the Principles of Political Economy and Taxation*" (1817), menjadi landasan pemikiran ekonomi klasik, dan penemuan teori *Comparative Advantage*.

Ricardo mengembangkan teorinya sebagai respons dan penyempurnaan terhadap teori *Absolute Advantage* (Keunggulan Mutlak) yang dicetuskan oleh Adam Smith. Ricardo melihat kelemahan mendasar dari teori Smith: bagaimana jika sebuah negara secara absolut lebih efisien dalam memproduksi semua barang? Apakah perdagangan tidak akan terjadi? Ricardo membuktikan bahwa perdagangan tetap akan menguntungkan kedua belah pihak, bahkan dalam skenario ekstrem seperti ini. Kontribusi utama Ricardo adalah menunjukkan bahwa dasar perdagangan terletak pada perbandingan biaya relatif (biaya peluang), bukan biaya *absolut*, sehingga membuka kemungkinan perdagangan yang lebih luas (Carbaugh, 2019).

## Penjelasan Detail Teori *Comparative Advantage*

Inti dari teori *Comparative Advantage* adalah bahwa sebuah negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika ia mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki biaya peluang (*opportunity cost*) yang lebih rendah dibandingkan negara mitra dagangnya. Biaya peluang di sini adalah konsep kunci, ia merujuk pada jumlah suatu barang yang harus dikorbankan untuk memproduksi satu unit tambahan barang lainnya. Dalam konteks perdagangan internasional, perbedaan dalam biaya peluang inilah yang menciptakan peluang untuk perdagangan yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat (Krugman et al., 2018).

## Overview Keunggulan Komparatif Indonesia – Thailand

Indonesia secara konsisten mengekspor produk tekstil seperti benang, kain tenun, batik, pakaian rajutan, dan pakaian jadi ke sejumlah pasar strategis, antara lain Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, dan negara-negara di kawasan Eropa. Produk-produk tersebut dipandang memiliki keunggulan kompetitif karena mengusung nilai budaya, kreativitas desain, serta fleksibilitas dalam memenuhi standar pasar global. Dalam konteks ini, Indonesia mengandalkan kekuatan manufaktur berbasis tenaga kerja yang melimpah dan biaya produksi yang relatif rendah. Di sisi lain, Thailand mengembangkan keunggulan yang berbeda. Negara ini lebih mengandalkan ekspor produk tekstil teknis yang bernilai tambah tinggi seperti kain pelapis, serat sintetis, dan bahan tekstil untuk keperluan medis maupun industri berat. Produk tersebut digunakan secara luas dalam industri elektronik, otomotif, dan alat kesehatan. Thailand telah menerapkan otomatisasi dan smart manufacturing dalam rantai produksinya, sehingga unggul dalam efisiensi biaya dan kecepatan distribusi (Maharani & Daspar, 2025).

## Analisis Keunggulan Komparatif pada Industri Tekstil Indonesia dan Thailand

### 1. Gambaran Umum Industri Tekstil Indonesia dan Thailand

Kualitas kain katun produksi Indonesia sangat baik sehingga mampu menjadi salah satu pemasok katun terbesar di dunia. Hal tersebut didukung oleh kualitas katun yang baik sehingga menghasilkan kain dengan serat katun yang memenuhi standar internasional (Ginting et al., 2023). Kemampuan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia dalam memproduksi berbagai jenis kain, benang, pakaian jadi, dan produk tekstil rumah tangga menunjukkan potensi besar untuk bersaing di pasar internasional (Ramadhan & Daspar, 2025). Indonesia, meskipun memiliki sumber daya alam dan tenaga kerja yang melimpah, kesulitan untuk bersaing dalam hal harga karena biaya produksi yang lebih tinggi, sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan pada teknologi yang lebih usang dan biaya yang lebih besar untuk modernisasi infrastruktur (Abdullah, 2025).

Secara struktural, Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki potensi besar, namun dengan orientasi produksi dan ekspor yang berbeda. Indonesia lebih kuat dalam produksi pakaian jadi yang menuntut keterampilan manual dan sentuhan budaya lokal. Pusat-pusat industri seperti Bandung, Solo,

dan Pekalongan menyediakan fondasi kuat untuk pengembangan produk berorientasi ekspor. Sementara itu, Thailand menonjol dalam bidang manufaktur tekstil teknis karena dukungan kebijakan industri yang agresif, termasuk insentif investasi dan pengembangan kawasan industri berorientasi ekspor (Ramadhan & Daspar, 2025). Thailand juga memiliki keunggulan logistik melalui pelabuhan dan infrastruktur distribusi yang lebih modern.

Namun, Indonesia menghadapi tantangan serius dari aspek efisiensi dan modernisasi. Banyak industri tekstil Indonesia masih bergantung pada mesin semi-otomatis atau manual yang tidak kompetitif dari sisi produktivitas. World Bank (2023) mencatat bahwa investasi dalam riset dan pengembangan (R&D) di sektor tekstil Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan Thailand (Ramadhan & Daspar, 2025). Jika tidak segera diperbaiki, kondisi ini dapat menjadikan Indonesia terjebak dalam posisi sebagai produsen biaya murah yang mudah tergantikan oleh negara-negara berkembang lainnya (Maharani & Daspar, 2025).

Terlebih dengan berakhirnya rezim Multi Fiber Agreement pada tahun 2005 yang menghentikan sistem kuota ekspor TPT ke negara maju memberikan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Di satu sisi, ketiadaan kuota memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk mengekspor tekstil. Di sisi lain, berakhirnya rezim ini meningkatkan persaingan Indonesia dengan negara-negara pengekspor tekstil yang lain (Yekti, 2018). Perubahan dalam perdagangan TPT global menciptakan baik peluang maupun tantangan bagi industri TPT di Indonesia. Peluang yang ada mencakup akses pasar negara-negara yang selama ini terlindungi oleh sistem kuota yang kini akan terbuka. Sementara itu, tantangan bagi industri TPT Indonesia adalah persaingan yang ketat antara negara-negara produsen TPT di seluruh dunia (Rachel et al., 2025).

Tantangan lainnya yakni rendahnya produksi serat kapas di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor iklim yaitu curah hujan, areal penanaman serat kapas yang semakin sempit, petani kesulitan dalam hal permodalan, dan penerapan teknologi petani yang masih rendah. Hal ini menyebabkan lebih dari 99% serat kapas dari seluruh kebutuhan industri dalam negeri harus didapatkan melalui impor dari negara lain, yang akan mengakibatkan pada ketergantungan terhadap barang luar negeri (Hanifah & Kartiasih, 2018). Beberapa permasalahan di atas menjadi faktor penyebab mengapa industri TPT Indonesia berpotensi digantikan oleh Thailand, pemerintah Indonesia harus bertindak untuk mengatasi permasalahan di industri TPT Indonesia.

## 2. Posisi Indonesia dan Thailand dalam Rantai Nilai Tekstil Global

Industri tekstil merupakan salah satu sektor strategis di kawasan Asia Tenggara, terutama bagi Indonesia dan Thailand yang sama-sama menempatkan tekstil sebagai komoditas ekspor penting dalam struktur perekonomian nasional. Namun, posisi kedua negara dalam rantai nilai tekstil global memperlihatkan ketimpangan yang signifikan, di mana Thailand menempati posisi lebih tinggi dalam hal efisiensi produksi, ketersediaan bahan baku, serta kemampuan teknologi, sedangkan Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural yang menghambat kemampuannya untuk mencapai keunggulan komparatif penuh dalam sektor tersebut. Analisis mengenai keunggulan komparatif kedua negara dapat dijelaskan melalui teori Ricardo yang menyatakan bahwa suatu negara akan unggul dalam perdagangan internasional apabila mampu memproduksi barang tertentu dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan demikian, kemampuan produksi, struktur biaya, teknologi, dan daya saing industri tekstil antara kedua negara menjadi aspek untuk memahami perbedaan posisi Indonesia dan Thailand dalam persaingan industri tekstil.

## 3. Hambatan Struktural Indonesia dalam Mencapai Keunggulan Komparatif

Dari sisi Indonesia, sektor industri tekstil nasional memiliki peran besar dalam ekspor non-migas dan menyumbang lapangan pekerjaan. Namun, terdapat masalah yang menghambat kemampuan Indonesia untuk menciptakan keunggulan komparatif yang berkelanjutan. Salah satu masalahnya adalah ketergantungan Indonesia pada impor kapas sebagai bahan baku utama industri tekstil. Industri nasional hanya sanggup menghasilkan kapas per tahun dengan rata-rata 1.400 ton, atau hanya 0.23% dari total kebutuhan kapas nasional, sehingga Indonesia harus mengimpor hampir seluruh kebutuhan kapasnya dari luar negeri. Ketergantungan pada impor ini secara langsung meningkatkan biaya produksi, memperpanjang *lead time*, serta membuat Indonesia rentan terhadap kenaikan harga kapas impor. Ketergantungan impor yang tinggi akan memberikan dampak negatif bagi perekonomian terutama dalam industri yang rentan terhadap perubahan biaya *input* seperti tekstil. Kondisi ini sejak

awal menempatkan Indonesia pada posisi yang kurang menguntungkan karena teori *comparative advantage* menekankan bahwa keunggulan biaya seharusnya muncul dari penguasaan faktor produksi domestik yang efisien, bukan dari input yang harus didatangkan dari luar negeri.

Masalah lain yang memperburuk posisi kompetitif Indonesia adalah usia mesin dan teknologi produksi yang digunakan dalam industri tekstil. Lebih dari 80.2% dari seluruh mesin yang dipakai merupakan mesin tua berumur lebih dari 25 tahun, sehingga produktivitas industri turun drastis dan tidak mampu mengimbangi efisiensi negara pesaing di kawasan. Di era globalisasi yang menuntut produksi cepat, efisien, dan berkualitas stabil, penggunaan mesin tua bukan hanya menghambat kapasitas produksi tetapi juga meningkatkan biaya per unit serta menurunkan konsistensi mutu produk. Akibatnya, Indonesia mengalami *lead time* yang sangat panjang, mencapai hingga 120 hari untuk siklus produksi tertentu, sementara negara pesaing mampu memproses pesanan dalam waktu yang jauh lebih singkat. Dengan kata lain, posisi Indonesia dalam rantai nilai tekstil cenderung berada pada bagian hilir yang padat karya, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk bersaing dalam efisiensi biaya maupun inovasi produk.

#### 4. Keunggulan Struktural Thailand dalam Industri Tekstil Modern

Thailand menunjukkan struktur industri tekstil yang jauh lebih solid dan modern. Thailand memiliki industri petrokimia yang kuat, yang merupakan fondasi utama bagi produksi polyester, benang sintetis, dan berbagai bahan baku tekstil lainnya. Thailand memiliki kapasitas produksi polyester terbesar di kawasan dan menjadi basis industri hulu tekstil, sehingga negara ini mampu memasok bahan baku dengan biaya murah dan kualitas stabil untuk kebutuhan industri tekstil domestik maupun ekspor. Dominasi Thailand dalam produksi serat sintetis memberi mereka keunggulan komparatif yang kuat karena sebagian besar industri tekstil modern global kini mengandalkan bahan baku berbasis sintetis, bukan kapas alam. Ketika Indonesia harus mengimpor kapas dalam jumlah besar untuk mempertahankan industrinya, Thailand justru mengekspor bahan baku tekstil ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Perbedaan inilah yang menyebabkan biaya produksi tekstil Thailand jauh lebih rendah dan struktur industrinya jauh lebih efisien.

Selain itu, industri tekstil Thailand memiliki pabrik-pabrik modern yang terintegrasi dalam rantai pasok regional, memungkinkan produksi yang cepat, biaya rendah, dan kualitas yang terjaga. Dengan kata lain, Thailand berhasil membangun keunggulan komparatif melalui inovasi teknologi, integrasi industri, dan ketersediaan bahan baku domestik. Hal ini sejalan dengan teori Ricardo yang menjelaskan bahwa keunggulan komparatif diperoleh ketika suatu negara mampu memproduksi barang tertentu dengan “biaya relatif lebih rendah dibandingkan pesaingnya,” sehingga kemampuan untuk menurunkan biaya produksi berkontribusi langsung pada peningkatan daya saing ekspor suatu negara. Untuk dapat bersaing, Indonesia perlu melakukan pembaruan mesin secara besar-besaran, mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku, mempercepat *lead time*, serta memperkuat industri pendukung agar biaya produksi dapat ditekan dan kualitas produk meningkat secara konsisten.

#### 5. Analisis Data Ekspor Tekstil Indonesia dan Thailand Berdasarkan Teori *Comparative Advantage*

**Tabel 1. Perbandingan Volume Ekspor *Woven Fabric of Cotton* (5208)**

Importer	INDONESIA				
	2020	2021	2022	2023	2024
	Exported Quantity, Tons				
World	10.464	8.630	6.540	5.651	5.379
Japan	4.628	4.194	3.776	3.200	3.107
United States of America	1.486	1.111	1.112	1.101	1.010

Sumber: ITC calculations based on BPS-Statistic Indonesia statistics since January, 2015. ITC calculations based on UN COMTRADE statistics until January, 2015.

Importer	THAILAND				
	2020	2021	2022	2023	2024
	Exported Quantity, Tons				
World	17.457	13.368	14.893	12.007	9.642
Japan	7.766	6.283	8.670	6.708	4.870
United States of America	1.660	1.328	1.457	1.034	1.237

Sumber: ITC calculations based on the customs department of the Kingdom of Thailand statistics since January, 2015. ITC calculations based on UN COMTRADE statistics since January, 2009 and until January, 2015. ITC calculations based on the

*customs department of the Kingdom of Thailand statistics since January, 2008 and until January, 2009. ITC calculations based on UN COMTRADE statistics until January, 2008.*

**Tabel 2. Perbandingan Volume Ekspor *Woven Fabric of Silk or of Silk Waste* (5007)**

Importer	INDONESIA				
	2020	2021	2022	2023	2024
	Exported Quantity, Tons				
World	41	14	121	135	90
Japan	0	0	23	1	
United States of America	1	2	43	71	49

Sumber: ITC calculations based on BPS-Statistic Indonesia statistics since January, 2015. ITC calculations based on UN COMTRADE statistics until January, 2015.

Importer	THAILAND				
	2020	2021	2022	2023	2024
	Exported Quantity, Tons				
World	2.375	2.791	2.581	1.884	1.427
Japan	110	84	213	89	95
United States of America	1.188	1.253	1.179	791	516

Sumber: ITC calculations based on the customs department of the Kingdom of Thailand statistics since January, 2015. ITC calculations based on UN COMTRADE statistics since January, 2009 and until January, 2015. ITC calculations based on the customs department of the Kingdom of Thailand statistics since January, 2008 and until January, 2009. ITC calculations based on UN COMTRADE statistics until January, 2008.

Data menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara Indonesia dan Thailand dalam perdagangan produk tekstil, khususnya *woven fabrics of cotton* (HS 5208) dan *woven fabrics of silk or silk waste* (HS 5007). Berdasarkan data ITC (2025), Thailand secara konsisten mencatat volume ekspor yang lebih tinggi. Pada produk kain katun, Thailand mengekspor sekitar 9.642 hingga 17.457 ton selama 2020–2024, sementara Indonesia berada pada kisaran 5.379 hingga 10.464 ton. Perbedaan ini semakin terlihat pada produk berbahan sutra, di mana Thailand mencapai 1.427 hingga 2.791 ton, sedangkan Indonesia hanya 14 hingga 135 ton dalam periode yang sama. Dominasi Thailand tercermin pada pangsa pasar global dengan Thailand 0.8% untuk katun dan 0.2% untuk sutra, sementara Indonesia hanya 0.4% dan 0% untuk masing-masing produk tersebut, data ini menunjukkan bahwa Thailand memiliki daya saing ekspor yang lebih kuat dalam dua komoditas tekstil tersebut (ITC, 2025).

Kesenjangan volume ekspor ini dapat dipahami melalui perbedaan struktur industri dan kapasitas produksi kedua negara. Thailand memiliki industri tekstil yang lebih terintegrasi serta didukung oleh biaya tenaga kerja yang kompetitif dan posisi geografis strategis di kawasan Asia Tenggara, diperkuat dengan berbagai perjanjian perdagangan internasional yang membuka akses luas ke pasar global (Lu, 2023). Selain itu, Thailand mencatat kemajuan dalam adopsi otomasi dan teknologi manufaktur, termasuk peningkatan kemampuan desain dan pengembangan produk bernilai tambah tinggi, yang menjadi salah satu kekuatan utama sektor ini (Thailand Textile Institute, 2023).

Dalam konteks teori *Comparative Advantage* David Ricardo, perbedaan volume ekspor antara Indonesia dan Thailand menunjukkan bahwa negara tidak harus menjadi yang terbesar dalam produksi untuk tetap dapat berpartisipasi dalam perdagangan internasional. Menurut Ricardo, keunggulan suatu negara terletak pada kemampuannya memproduksi barang dengan *opportunity cost* yang lebih rendah dibanding negara lain. Keunggulan komparatif ini tercermin melalui dominasi ekspor dan kemampuan Thailand mempertahankan volume ekspor besar dalam jangka waktu panjang. Dengan kata lain, biaya relatif untuk memproduksi tekstil tertentu di Thailand lebih murah dibandingkan alternatif produksi lainnya.

Meskipun Indonesia memiliki volume ekspor tekstil yang lebih kecil daripada Thailand, Indonesia tetap dapat mengekspor tekstil, meskipun tidak sebesar Thailand. Dalam perspektif keunggulan komparatif, Indonesia tidak harus menjadi produsen terbesar atau paling efisien untuk dapat mengekspor. Yang diperlukan hanyalah bahwa produksi tekstil di Indonesia memiliki biaya relatif lebih rendah dibandingkan produksi sektor lain yang dapat digarap oleh negara tersebut. Indonesia tetap mampu mengekspor tekstil karena memiliki spesialisasi tertentu, terutama pada segmen padat karya seperti garmen dan kain tertentu yang memanfaatkan tenaga kerja besar dan biaya relatif kompetitif. Selama Indonesia masih mampu memproduksi beberapa jenis tekstil dengan biaya peluang

yang lebih rendah dibanding negara pesaing, maka ekspor tetap berjalan sesuai dengan teori David Ricardo bahwa perdagangan tetap saling menguntungkan meskipun satu negara (Thailand) lebih unggul. Oleh karena itu, meskipun Thailand memiliki pangsa dan volume ekspor yang lebih besar, keberlanjutan ekspor tekstil Indonesia bisa tetap konsisten dengan prinsip *comparative advantage*.

Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan daya saing industri tekstil Indonesia melalui investasi teknologi, pengembangan industri hulu, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah perlu mendorong modernisasi mesin dan peralatan, memperkuat industri pendukung, serta meningkatkan produksi kapas domestik untuk mengurangi ketergantungan impor.

Penelitian ini terbatas pada analisis komparatif antara Indonesia dan Thailand, sehingga hasil penelitian tidak dapat sepenuhnya digeneralisasi ke negara lain. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kebijakan perdagangan, dinamika pasar global, dan perubahan teknologi yang dapat mempengaruhi keunggulan komparatif industri tekstil.

## KESIMPULAN

Perdagangan internasional, sebagai pilar fundamental ekonomi global, dapat dijelaskan melalui evolusi pemikiran teoretis yang dimulai dari konsep Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*) oleh Adam Smith hingga Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) yang digagas oleh David Ricardo. Teori Smith meletakkan dasar bahwa negara akan mendapat keuntungan dengan berfokus pada produksi barang di mana mereka secara absolut lebih efisien. Namun, keterbatasan teori ini muncul ketika satu negara unggul dalam semua sektor produksi. Menjawab kelemahan tersebut, David Ricardo memperkenalkan konsep revolusioner berbasis biaya peluang (*opportunity cost*). Ricardo membuktikan bahwa perdagangan tetap saling menguntungkan selama negara berspesialisasi pada produksi barang dengan biaya peluang terendah, sekalipun tidak memiliki keunggulan absolut. Teori Keunggulan Komparatif menjadi landasan yang menjelaskan mengapa semua negara, terlepas dari tingkat produktivitasnya, dapat berpartisipasi dan meraih manfaat dari perdagangan bebas. Prinsip ini tidak hanya relevan secara historis tetapi juga terbukti dalam praktik modern, seperti pada hubungan dagang antara negara-negara dengan keunggulan sumber daya alam dan negara-negara dengan keunggulan teknologi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting bagi pengembangan industri tekstil Indonesia. Pertama, pemerintah Indonesia perlu memprioritaskan investasi dalam modernisasi teknologi produksi dan penggantian mesin-mesin tua untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Kedua, pengembangan industri hulu tekstil, khususnya produksi kapas dan serat sintesis domestik, menjadi krusial untuk mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku. Ketiga, integrasi rantai pasok industri tekstil perlu diperkuat melalui kebijakan yang mendorong kolaborasi antara industri hulu, menengah, dan hilir.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan belum menggunakan perhitungan kuantitatif mendalam mengenai biaya peluang aktual di kedua negara. Kedua, fokus penelitian terbatas pada industri tekstil Indonesia dan Thailand, sehingga generalisasi temuan terhadap negara-negara lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis kuantitatif yang lebih komprehensif menggunakan data panel atau model ekonometrika untuk mengukur secara lebih presisi keunggulan komparatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan analisis dengan membandingkan lebih banyak negara produsen tekstil di kawasan Asia atau melakukan studi kasus pada sub-sektor tekstil yang lebih spesifik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2025). Keunggulan dan tantangan produk tekstil Indonesia dalam persaingan dengan Tiongkok. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(4), 580–589. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i4.34648>
- Carbaugh, R. J. (2019). *International Economics* (17th ed.). Cengage.
- Ginting, A. M. T., Riswinanda, G. N., Hutabarat, R. T. N., & Wikansari, R. (2023). Analisis Persaingan Ekspor Tekstil Indonesia Dengan Vietnam. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 205–213. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.294>



- Hanifah, N., & Kartiasih, F. (2018). Determinan Impor Serat Kapas di Indonesia Tahun 1975-2014 (Pendekatan Error Correction Mechanism). *MEDIA STATISTIKA*, 11(2), 119–134. <https://doi.org/10.14710/medstat.11.2.119-134>
- Herawati, P. (2023). Analisis Determinan Ekspor Komoditas Tekstil: Studi Kasus China, Jerman, India, dan Indonesia. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(2), 51–58. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/162>
- ITC. (2025). *List of importing markets for a product exported by Indonesia*. [https://www.trademap.org/Country\\_SelProductCountry\\_TS.aspx?nvpm=1%7C360%7C%7C%7C%7C5208%7C%7C%7C4%7C1%7C1%7C2%7C2%7C1%7C2%7C1%7C1%7C1](https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7C360%7C%7C%7C%7C5208%7C%7C%7C4%7C1%7C1%7C2%7C2%7C1%7C2%7C1%7C1%7C1)
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (P. Addison-Wesley (ed.)).
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: theory and policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Lu, Y. (2023). *Thailand textile and garment industry : international market opportunities from an economic perspective* [Chulalongkorn University]. <https://doi.org/10.58837/CHULA.IS.2023.307>
- Maharani, M., & Daspar, D. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Internasional Produk Tekstil: Studi Kasus Perdagangan Indonesia dan Thailand. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 362–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/hqk0jb21>
- Manik, M. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2), 13–20. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i2.855>
- Marganus, E. (2021). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Ekspor Batik Indonesia. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(2), 115–125. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i2.5069>
- Rachel, N., Hanifa, M., Mogi, M. A., Putri, S. D., & Salsabila, S. (2025). Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Ekspor Industri Tekstil di Indonesia. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 239–256. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i2.4930>
- Ramadhan, Z., & Daspar, D. (2025). Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Tekstil dan Kebijakan Untuk Mengatasinya (Studi Kasus Indonesia Dengan Amerika Serikat Dan Uni Eropa). *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 1078–1084. <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/261>
- Septiana, D. F., & Wahyuningsih, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN. *Media Trend*, 15(2), 391–400. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.8205>
- Thailand Textile Institute. (2023). *Thai Textile Statistics 2022/2023*. <https://www.thaitextile.org/upload/file/th-dl-c12080d604250769c6f136f5641425c4.pdf>
- Widyastuti, A. N. (2020). Keunggulan Komparatif Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia terhadap Tiongkok dalam Asean-China Free Trade Area: Tantangan Bagi Indonesia. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 3(1), 65–78. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jdis/article/view/6264>
- Yekti, S. N. (2018). Diplomasi Perdagangan Indonesia dalam Rantai Pertambahan Nilai Global Produk Tekstil ke Pasar Timur Tengah. *POLITEA*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4322>
- Zulkarnain, Z. (2015). Daya Saing Industri Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean :MEA. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 39(45), 5351–5376. <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/jib.v39i45.377>